BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ragamnya cara atau media untuk menyampaikan dakwah hari ini membuka peluang besar untuk melaksanakan dakwah lewat kesenian. Seni berfungsi sebagai media yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, sebab memiliki daya tarik yang mampu mengesankan hati para pendengar dan penontonnya. Dengan kenyataan tersebut, seni menjadi sarana yang efektif untuk mengajak masyarakat menikmati sekaligus mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dakwah lewat media seni sudah banyak dilakukan sebelumnya seperti lewat seni musik, seni rupa dan seni pertunjukan.

Teater Awal Bandung adalah salah satu kelompok teater mahasiswa yang melakukan dakwah lewat seni pertunjukan. Pada tanggal 15 oktober 2024 di gedung Abdjan Soelaiman kelompok ini menampilkan sebuah pertunjukan religi dengan naskah Mun-Tangan Alif karya R. Hidayat Suryalaga, sutradara pada pertunjukan ini adalah Dien Saefuddaulah (Jaja) salah satu anggota Teater Awal Bandung, pertunjukan ini memiliki banyak sekali hikmah dan amanat di dalamnya, dialog dan alur yang dilontarkan dan dimainkan para aktor diatas panggung sangat menggugah jiwa dan menghanyutkan emosi para penonton.

Naskah yang ditulis oleh salah satu budayawan sekaligus salah satu tokoh ulama Jawa Barat ini memiliki kisah tentang perjalanan spiritual

manusia dalam mengisi kehidupan di dunia. Naskah ini banyak berisi tentang nasihat yang dibungkus alur cerita yang sangat menarik tentang perjalanan manusia di dunia dari mulai lahir sampai perjalanan menaiki tiap tahapan untuk mencapai derajat *islam, iman, ihsanan, soleh, sahadah, sidikiah* sampai di tahapan terakhir *jabaning jaga* menuju *alif.*

Teater Awal Bandung berhasil memvisualisasikan segala pesan dan nasihat yang ada di naskah ini, sang sutradara mengambil peran yang cukup sentral, karena berdasar dari pengamatan yang dilakukan penulis, setiap pertunjukan yang dilakukan oleh Teater Awal Bandung tidak pernah dipersiapkan dengan waktu yang singkat. Dalam satu pertunjukan butuh setidaknya waktu tiga bulan untuk persiapan latihan aktor, pembuatan musik yang orisinil dan tentu segala bentuk artistik pendukung pertunjukan lain yang perlu pengerjaan ekstra saat membuatnya.

Sebelum masuk pada tahap produksi untuk memobilisasi segala persiapan pentas, seorang sutradara tentu melakukan riset untuk pertunjukan yang akan dia buat. Dari mulai pemilihan naskah sampai menafsirkan segala pesan yang ada di naskah baik itu dalam bentuk teks ataupun subteks untuk selanjutnya ia mulai membuat sketsa pengadegan untuk kebutuhan pertunjukan, biasanya proses ini disebut dengan praproduksi. Pada tahap praproduksi ini seorang sutradara melihat segala keresahan yang ada didalam maupun yang ada di sekitarnya, melihat hal-hal yang menarik dan mengumpulkan materi untuk selanjutnya dibuat naskah ataupun memilih naskah yang tepat untuk dijadikan sebuah pertunjukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pada tahap ini sutradara memposisikan dirinya sebagai *receiver* atau penerima pesan untuk selanjutnya ia berikan balik kepada para penontonnya kelak lewat pertunjukan. Sebagaimana seorang da'i yang ingin menyampaikan pesan-pesan kebaikan terhadap *mad'u* nya. Pada pertunjukan Mun-Tangan Alif sang sutradara memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam naskah tersebut kepada para penontonnya dan berharap bisa menjadi sebuah tuntunan bukan sebatas tontonan

Pada proses penciptaan pertunjukan teater para pelaku teater membuat sebuah pertunjukan bukan hanya untuk kepuasan dirinya sendiri, tapi juga suatu ungkapan yang lahir dari dorongan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para anggota masyarakat. Lahirnya karya seni karena seniman melihat adanya kesenjangan antara kehidupan nyata (*dasein)* dengan kehidupan yang seharusnya ada (*das sollen)* yang ada dalam benak seniman untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kemudian seniman menciptakan karya seni sebagai sebuah dunia alternatif yang ditawarkannya kepada masyarakat, sehingga kehidupan bersama diharapkan bisa lebih baik (Dimyati, 2010: 3).

Pertunjukan teater yang digunakan sebagai media dakwah memiliki berbagai keunggulan karena para *mad'u* disajikan media secara audio dan visual untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang ada dalam pertunjukan tersebut. Drama atau teater adalah sebuah representasi kehidupan manusia yang ditampilkan di atas panggung. Ketika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menonton drama, penonton merasa seolah-olah sedang menyaksikan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Terkadang, konflik yang ada dalam drama mencerminkan konflik batin yang mereka alami sendiri. Secara umum, naskah drama mengandung pesan atau pelajaran, terutama nilai-nilai moral, yang disampaikan kepada penontonnya (Dawami, 2018: 235)**.**

Segala keunggulan tentu memiliki kekurangannya tersendiri karena pada prinsipnya sebuah media dakwah harus menyesuaikan dengan kebutuhan, kegunaan dan kesukaan dari para pendengar atau penontonnya. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah, sebab setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Yusuf, 2018: 238). Dalam media pertunjukan terdapat berbagai kekurangan, salah satunya adalah *noise* gangguan yang dapat mempengaruhi penangkapan pesan yang diberikan *source* (pelaku teater) kepada *receiver* (penonton), pada hakikatnya pertunjukan teater adalah sebuah ruang komunikasi antara pelaku teater dan penonton yang bertujuan untuk mencapai keselarasan makna antara pelaku dan penonton.

Tubbs dan Moss (1996) mengatakan bahwasannya sumber dan penerima pesan sebetulnya berada pada posisi yang saling bergantian, dimana sumber berubah menjadi saluran ketika dia melakukan umpan balik, untuk menilai keefektifan komunikasi melalui respon yang diperlihatkan sasaran. Lalu sasaran menjadi sumber saat responnya diinterpretasi oleh sumber dan sebuah komunikasi bisa disebut telah efektif apabila pesan yang

disampaikan sumber bisa kurang lebih sama dengan yang diterima sasaran (Dimyati, 2010: 4).

Untuk mencapai keselarasan pesan atau makna tentu bukan tugas yang mudah, karena dalam prosesnya, pada pertunjukan Mun-Tangan Alif sutradara memiliki tim yang didalamya ada aktor yang diisi lebih dari lima orang, lalu penata musik yang lebih dari tiga orang dan juga tim artistik lain yang kurang lebih berjumlah sepuluh orang. Jadi sebelum pesan itu disampaikan dan bisa dipahami oleh para penonton sutradara tentu harus membangun keselarasan terlebih dahulu dengan seluruh timnya.

Belum terlalu banyak penelitian yang spesifik membahas tentang pertunjukan teater sebagai media dakwah. Namun ada beberapa penelitian terkait yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan penulis yang menerangkan bahwasannya, seorang da'i diperbolehkan melakukan dakwah dengan media apapun salah satunya tentu dengan media kesenian, tergantung dari kesenian apa yang ditekuni atau dikuasai oleh da'I tersebut agar substansi dari pesan dakwah yang ingin disampaikan tidak tertutup oleh nilai seni itu sendiri (Yusuf, 2018: 239).

Selain itu seni juga bisa memikat hati para mad'u untuk ikut melakukan dakwah lewat media seni. Sebagai contoh, KH. Miftahul Munir yang banyak mengajarkan dan berdakwah pada anak-anak jalanan dengan media seni, karena hanya dengan seni anak-anak itu tertarik dan mengembalikan semangat membangun masa depan yang cerah kembali, bahkan beliau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menyebut seni sebagai media untuk mencuri hati (tertarik belajar) para santri.(Qalam et al., 2022: 1550).

Sedangkan pada penelitian yang lain menjelaskan drama merupakan sebuah cerminan dari kehidupan nyata manusia di dunia, sehingga tak jarang penonton yang merasa *relate* atau memiliki kesamaan konflik batin dengan konflik yang terjadi diatas panggung, dengan demikian membuat pesan yang disampaikan lebih mudah masuk kepada para penonton. Oleh karena itu, mengaktualisasikan misi dakwah melalui drama atau teater merupakan perpaduan antara seni dan dakwah.

Dalam pengembangannya, harus tetap berlandaskan kreativitas sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Seorang da'i dituntut menjadi seniman profesional, atau sebaliknya, seniman yang berperan sebagai da'i. Oleh karena itu, drama menjadi media dakwah yang efektif, karena lewat dialog, gerakan, dan adegan dalam pementasan, pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan sekaligus menjadi tontonan yang mendidik (Dawami, 2018: 236).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Urgensi dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam proses pertunjukan Mun-Tanagan Alif Teater Awal Bandung. Dari mulai riset yang dilakukan sutradara, alasan ia mengangangkat naskah ini menjadi pertunjukan, lalu bagaimana proses sutradara membangun keselarasan makna pertunjukan dengan seluruh tim kreatifnya, terutama pada para aktornya yang menjadi media utama dalam pertunjukan untuk

menyampaikan pesan pada naskah Mun-Tangan Alif, dan tentunya efektivitas penyampaian pesan dakwah dari pertunjukan ini yang akan berdampak pada para penonton.

Proses komunikasi yang dilakukan dalam sebuah pertunjukan teater cukup panjang dan rumit, jika kita gambarkan akan membentuk seperti lingkaran. Dari mulai sutradara yang men*decode* pesan dari lingkungan sekitarnya, lalu membuat sebuah pertunjukan sebagai *channel* untuk melakukan proses *encode* kepada para calon penonton dan terakhir pesan dikembalikan oleh para penonton saat menonton pertunjukan tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan bagaimana proses dan efektivitas pertunjukan teater sebagai media dakwah. Selain itu, penelitian bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan media dakwah dengan seni khususnya dalam bidang seni pertunjukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas maka fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *encoding* pada pertunjukan Mun-Tangan Alif?
2. Bagaimana proses *decoding* pada pertunjukan Mun-Tangan Alif?
3. Bagaimana metode meminimalisir *noise* pada pertunjukan Mun-Tangan Alif?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut penulis menarik tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses *encoding* sutradara dan aktor pada pertunjukan Mun-Tangan Alif.
2. Mengetahui bagaimana proses *decoding* apresiator terhadap pertunjukan Mun-Tangan Alif
3. Mengetahui bagaimana metode yang digunakan sutradara untuk meminimalisir *noise* dalam pertunjukan teater Mun-Tangan Alif.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam kajian ilmu dakwah. Karena penelitian ini banyak membahas seputar dakwah khususnya pada unsur media yang menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, lebih spesifik dakwah melalui media pertunjukan teater yang masih sedikit penelitian terkait.

   Selanjutnya dalam ranah seni pertunjukan teater, yang secara akademis fokus terhadap perkembangan visualisasi pengadegan diatas panggung. Namun kerap kali melupakan tujuan dan pesan utama dari penyelenggaraan sebuah pertunjukan, yaitu *to educate* atau memberikan pengajaran, bukan hanya sebatas penyaji estetika.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi pengembangan dalam ranah seni berbasis religi.

Kemudian untuk program studi komunikasi dan penyiaran islam. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian tentang komunikasi dan dakwah lewat media kesenian, lebih spesifiknya untuk membuka kembali kajian-kajian tentang komunikasi-komunikasi lewat media pertunjukan teater yang dipenuhi oleh kajian-kajian komunikasi kompleks dan mendalam pada prakteknya.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi kedua belah pihak yaitu Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga Teater Awal Bandung. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya mengenai pertunjukan teater sebagai media dakwah di Fakultas Dakwah dan komunikasi.

Kemudian untuk Teater Awal Bandung sebagai unit kegiatan mahasiswa diharapkan bisa menjadi pengetahuan ataupun bahan kajian terbaru yang bisa dikembangkan. Ataupun jadi bahan evaluasi untuk perkembangan teater kampus di Indonesia kedepannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Komunikasi Sirkular

Komunikasi adalah suatu bentuk penyampaian pesan (informasi, ide ataupun gagasan) dari satu orang ke orang lain yang bisa dilakukan secara verbal (lisan) ataupun nonverbal (dengan gerak-gerik atau simbol) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Wilbur Schramm adalah salah seorang pakar komunikasi yang berparadigma positivistik. Ia memandang komunikasi sebagai suatu interaksi dimana kedua pihak terlibat dalam penyandian, penafsiran, pengiriman, dan penerimaan sinyal.

Proses komunikasi ini sangat relevan untuk komunikasi antarpribadi. Dijelaskan bahwa komunikasi berlangsung secara melingkar, di mana setiap individu secara bergantian berperan sebagai pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (Hasibuan, 2019: 50). Namun bukan berarti tidak dapat dilakukan pada komunikasi massa atau komunikasi berskala besar.

Kondisi bergantian antara komunikator atau sumber dengan komunikan akan mudah terjadi apabila ada kesamaan pengalaman dan pengertian antara pesan yang disampaikan komunikator dengan pengalaman dan pengertian komunikan. Dengan begitu komunikasi akan berjalan secara dua arah dan akan timbul keselarasan makna (Effendy, 1984: 12).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Komunikasi sirkular adalah proses komunikasi yang membentuk seperti lingkaran yang seolah tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Komunikasi dapat diawali oleh pihak pertama maupun pihak kedua. Namun, pada praktiknya, kedua belah pihak secara terus-menerus mengirim dan menerima pesan. Dalam keseharian, komunikasi terjadi secara berkelanjutan, seolah-olah tanpa titik awal maupun akhir. Karena komunikasi sehari-hari hampir tidak memiliki struktur yang jelas, peran antara pihak pertama dan kedua sering kali saling tumpang tindih (Nurdin et al., 2013: 188).

Teori komunikasi sirkular ini dikembangkan oleh Charles E.Osgood dan Wilbur Schramm, teori ini menitikberatkan proses komunikasi pada pelaku-pelaku utamanya, karena menurutnya setiap individu dalam komunikasi berfungsi sebagai *source* dan *destination.* Model komunikasi ini ditandai dengan adanya *feedback* (umpan balik), ini berarti sebuah proses komunikasi tidak berawal pada satu titik dan berakhir pada titik yang lain.

Jadi pada dasarnya proses komunikasi itu berbalik satu lingkaran penuh, dalam model ini input bisa diartikan berupa energi fisik dan stimulus dalam sandi yang di rubah oleh impuls sensoris (Hasibuan, 2019: 51). Teori ini merupakan rekonstruksi dari teori Shannon dan Weaver yang mana lebih menitik beratkan pada komunikasi satu arah. Kemudian, Osgood merekontruksinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan istilah *communication unit* yang terdiri dari pengirim dan penerima pesan.

Osgood menekankan pentingnya konteks sosial dalam komunikasi, dengan menjelaskan bahwa untuk membentuk model komunikasi yang memadai, dibutuhkan minimal dua unit komunikasi: *source unit* (pembicara) dan *destination unit* (pendengar). Kedua sistem ini dihubungkan melalui satu sistem tunggal, yakni pesan (*message*). Dengan demikian, pesan berfungsi sebagai bagian dari keseluruhan input pada source unit sekaligus menjadi bagian dari total input pada destination unit.

Dengan demikian teori komunikasi sirkular memiliki beberapa fungsi dan keunggulan. Teori komunikasi sirkular ini memiliki beberapa fungsi diantaranya: *pertama* memberikan penerangan atau penjelasan, *kedua* memberikan ramalan atau perkiraan, *ketiga* memberikan pandangan, *keempat* memberikan strategi (Hasibuan, 2019: 52).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Teori katarsis

Teori Katarsis muncul tahun 1960 melalui artikel "*The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious Aggressive Activity*" di *Journal of Abnormal Social Psychology*. Teori ini mengadopsi konsep psikoanalisa Freud yang menyatakan bahwa emosi terpendam dapat menyebabkan ledakan emosi yang tidak terkendali.

Solusinya adalah dengan menyalurkan emosi tersebut melalui aktivitas yang tepat untuk mencegah dampak negatif dari penumpukan emosi. Penyaluran emosi yang konstruktif ini disebut dengan katarsis. Pada masa itu, Freud berpikir bahwa pelepasan emosi yang tertahan dapat menjadi suatu efek terapeutik yang menguntungkan (Wahyuningsih, 2017: 39).

Menurut Freud, katarsis adalah proses penyaluran dorongan agresif secara konstruktif melalui berbagai media seperti seni, agama, ideologi, fantasi, mimpi, dan humor. Proses ini berfungsi seperti knalpot yang menyalurkan asap mesin membebaskan tekanan dari dorongan agresif yang terpendam dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Menurut Hurlock (2007), esensi katarsis adalah melepaskan energi emosional yang mengganggu, membersihkan tubuh dan jiwa dengan mengungkapkan penyebab yang terpendam. Lalu menemukan cara untuk mengekspresikan dorongan-dorongan tersebut, sehingga individu dapat membangun pandangan hidup yang lebih utuh (Rahmawati, 2019: 2).

Dalam dunia pertunjukan teater, istilah katarsis akan sangat familiar di dengar, karena Aristoteles adalah tokoh filsuf pertama yang mengemukakan istilah tersebut yang mana dia juga adalah seorang teaterawan pada masanya. Aristoteles mengembangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sebuah teori dalam teater yang bertujuan untuk mencapai katharsis, yakni teori tragedi.

Aristoteles mendefinisikan tragedi dalam sebuah tulisannya yang berjudul poetics, merupakan imitasi dari laku yang bagus dan dari seseorang yang memiliki pengaruh besar dengan memakai bahasa yang menyenangkan untuk setiap bagian secara terpisah, semua itu bersandar pada bermacam-macam unsurnya, tidak diceritakan tapi yang dilakukan melalui rasa kasihan dan takut, untuk mencapai katharsis dari emosi-emosi seperti itu.

Dari definisi tersebut diungkapkan bahwa tokoh yang ditonjolkan harus lah tokoh yang memiliki pengaruh atau kuasa yang besar. Namun pada prakteknya banyak juga penulis atau penggarap yang tidak menganut hal tersebut untuk membuat drama tragedi (Dimyati, 2023: 109).

Agar katarsis tercapai, dari awal pertunjukan penonton akan digiring ke dalam diri tokoh utama dengan cara terus menonjolkan lakuan sang tokoh utama yang dibuat dengan sifat yang diperlihatkan secara konsisten dari awal. Sehingga akan timbul kesan dan persepsi sebuah sifat dari penonton untuk tokoh utama tersebut, namun dibuat seolah sang tokoh tak mengetahui sifatnya tersebut, dengan penggiringan tersebut akan tercipta empati, perasaan seolah-olah kita sendiri mengalami hal yang dirasakan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Untuk mencapai empati biasanya tokoh utama akan dibuat bahagia terlebih dahulu kemudian bergerak menuju kemalangan yang tidak disadari olehnya, setelah itu akan timbul rasa kasihan dari penonton yang telah menanamkan rasa empati kepada tokoh tersebut. Menurut Aristoteles disaat itulah muncul katharsis dimana penonton bersyukur bahwa kejadian tersebut tidak menimpa dirinya dan hanya terjadi diatas panggung (Dimyati, 2023: 109).

Momen tersebut menggambarkan proses katharsis dimana para penonton melepaskan dan mensucikan jiwanya dengan melampiaskan emosinya secara konstruktif dan positif. Teori katarsis dalam teater ini sangat bertumpu pada pendalaman karakter seorang aktor dalam memerankan tokohnya karena akan berpengaruh pada pembawaannya diatas panggung, baik atau buruknya seorang aktor akan berpengaruh pada tersampaikan atau tidaknya pesan dari pertunjukan dan konsep garap yang telah dibangun oleh sutradara.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pertunjukan teater dijadikan sebagai media dakwah yang dikhususkan pada kasus pertunjukan Mun-Tangan Alif yang dilakukan oleh Teater Awal Bandung. Dibalik pertunjukannya yang luar biasa, pastinya banyak gangguan komunikasi yang terjadi didalamnya, mengingat sebuah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pertunjukan teater bukanlah kerja individual melainkan membutuhkan banyak individu didalamnya. Terlebih pertunjukan ini memiliki misi untuk menyampaikan pesan dakwah yang terkandung didalamnya.

Sebelum jauh membahas mengenai pertunjukan ini, terlebih dahulu kita harus mengenal apa itu teater dan apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pertunjukan teater. Secara etimologi teater berasal dari bahasa yunani yaitu *theatron* yang berarti takjub melihat atau memandang, selain itu teater juga bisa diartikan secara luas dan terbatas.

Secara umum teater memiliki makna segala jenis tontonan yang dipertunjukan di depan orang banyak, sedangkan secara umum teater memiliki makna sebuah drama yang dipertunjukan di atas panggung (Mauliddiyah, 2021: 25). Jika kita lihat dari segi terbatas teater adalah sebuah drama dan drama sendiri adalah sebuah cerminan kehidupan nyata yang disajikan diatas panggung yang berisi tentang pengajaran dan nasihat yang baik, bahkan tidak jarang penonton yang merasa ada kesamaan antara kisah hidup mereka dengan yang dipentaskan dalam sebuah drama.

Kadang-kadang konflik dalam drama sama dengan yang dialami penonton dan dari sana penonton akan lebih mudah menangkap amanatnya dan biasanya amanat tersebut dapat dipakai sehari-hari (Dawami, 2018: 235–236). Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa

salah satu tujuan pertunjukan teater selain menghibur adalah memberikan pelajaran dan pengaruh bagi penontonnya.

Sebuah karya seni tidak dilahirkan dari sebuah kekosongan nilai melainkan hadir dari suatu persinggungan antara seniman dengan kehidupan bersama yang dihayati dan direnungkan secara pribadi (Dimyati, 2010: 1). Begitupun pertunjukan Mun-Tangan Alif yang dipentaskan Teater Awal Bandung tentu lahir dari hasil persinggungan sang sutradara dengan kehidupan sekitarnya.

Dari sudut pandang media dakwah, teater memiliki jenis media melalui audio visual karena memiliki ciri menampilkan audio dan visual secara bersamaan. Media adalah segala sesuatu yang bisa menjadi perantara untuk menyampaikan dakwah atau bisa dibilang sebagai bentuk pengemasan dari suatu aktivitas dakwah, secara umum media-media benda yang bisa dijadikan sebagai media dakwah adalah sebagai berikut:

1. Media visual, adalah segala bentuk bahan atau alat yang bisa digunakan untuk berdakwah melalui indra penglihatan, seperti gambar, film *slide*, desain grafis ataupun proyektor
2. Media audio, adalah segala bahan ataupun alat yang bisa ditangkap melalui indra pendengaran, seperti radio dan tape recorder

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Media audio visual, adalah sebuah penyampai informasi yang bisa menghadirkan gambar dan suara secara bersamaan, seperti televisi, film, internet dan seni pertunjukan
4. Media cetak, adalah sebuah penyampai informasi melalui tulisan yang dicetak seperti, buku, surat kabar dan majalah (Aminuddin, 2016: 350–354).

Pada prinsipnya tidak ada satu media pun yang lebih baik dari media yang lain karena tidak ada satu media yang dapat mewakilkan semua masalah atau tujuan dakwah, melainkan harus sesuai urgensi dan kebutuhan dakwah yang dilakukan (Yusuf, 2018: 238). Dari pernyataan ini menjelaskan bahwasannya setiap media memiliki karakteristik, kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Segala bentuk media adalah proses pertemuan, penyampaian informasi atau proses komunikasi antara sumber dan sasaran, salah satu kekurangan dalam berdakwah melalui media pertunjukan teater adalah adanya gangguan atau *noise* yang terjadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Tubbs dan Moss (1996) ada dua jenis gangguan, yaitu secara teknis dan semantik. Secara teknis biasanya timbul dari *source* atau media yang dipilih yang menimbulkan penerima merasakan perubahan dalam informasi, sedangkan secara semantik adalah gangguan yang muncul bila sasaran memberikan arti yang berbeda dari simbol atau sinyal yang disampaikan sumber, biasanya terjadi apabila kedua unsur memiliki latar belakang yang berbeda (Dimyati, 2010: 5).

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

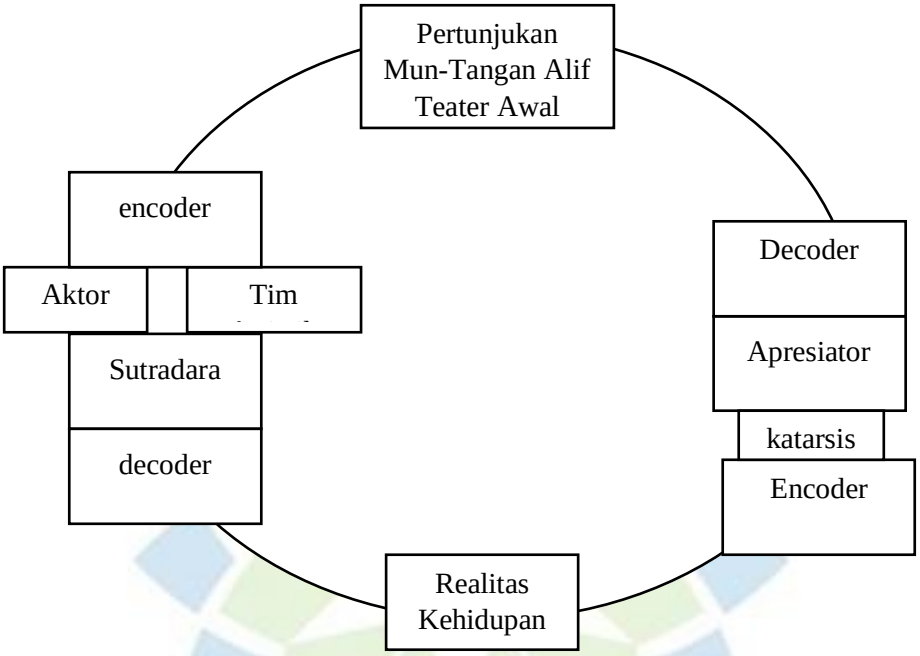

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2025

Dari tinjauan pustaka diatas, penulis mengonstruksi penelitian ini berdasarkan proses penyampaian pesan melalui sebuah pertunjukan teater. Seorang sutradara menjadi pemilik pesan utama (da'i) dalam sebuah pertunjukan teater. Namun pada saat pertunjukan berlangsung aktor lah yang menjadi da'i untuk menyampaikan pesan kepada penonton (mad'u). Setelah pesan tersebut di *encode* menjadi sebuah pertunjukan, penonton akan melakukan proses *decoding* dan *encoding* secara bersamaan melalui media katarsis yang dihasilkan dari pengalaman menonton, lalu pengalaman tersebut menjadi *feedback* pada realitas nyata yang bersinggungan kembali dengan sang sutradara.

3. Sistematika Pembahasan

Bab I: Meliputi, latar belakang masalah, gejala dan fenomena mengenai Pertunjukan Mun-Tangan Alif oleh Teater Awal Bandung sebagai media dakwah beserta tujuannya baik dalam ranah akademis maupun praktis. Teori komunikasi sirkular dirasa tepat untuk menjadi dasar penelitian ini beserta teori katarsis sebagai pendukungnya.

Bab II: Meliputi, penguraian penelitian terdahulu yang relevan untuk memperjelas posisi penelitian yang dilakukan sekarang dan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu pada pembahasan ini akan berfokus pada kajian konseptual yang akan membahas lebih mendalam mengenai pertunjukan teater, media dakwah dan pertunjukan teater Mun-Tangan Alif sebagai media dakwah. Selanjutnya membahas mengenai kajian teoritis yang menjadi acuan pada penelitian ini, yaitu mengenai sejarah, pandangan para ahli, implementasi secara akademis dan praktis, gangguan, hambatan mengenai teori komunikasi sirkular, begitupun pada teori katarsis sebagai pendukungnya.

Bab III Meliputi, hasil penelitian dan pembahasan, sejarah Teater Awal Bandung, visi-misi dan struktur. Selanjutnya fokus penelitian akan masuk pada hasil, yang akan menjelaskan tentang proses *decoding* pesan yang didapat sutradara dari realitas kehidupan disekitarnya (riset), alasan dibalik pemilihan naskah Mun-Tangan Alif untuk dipentaskan, lalu proses penyelarasan makna atau informasi antara sutradara dan aktor dalam pembuatan adegan dan cara menanggulangi *noise* yang kemungkinan terjadi saat pertunjukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kemudian pandangan original peneliti terhadap observasi sutradara dalam memilih naskah Mun-Tangan Alif untuk dipentaskan. Lalu proses membangun keselarasan makna antara sutradara dan tim artistik untuk mereduksi gangguan komunikasi, kemudian mengenai efektivitas penyampaian pesan dakwah melalui pertunjukan teater Mun-Tangan Alif oleh Teater Awal Bandung

Bab IV: Meliputi, kesimpulan dan saran. Peneliti akan berusaha menyimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan rujukan tinjauan pustaka dan memberikan saran untuk pengembangan penelitian terkait, beserta kegunaan pengetahuan untuk para praktisi teater dan dakwah kedepannya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara berkala di sekretariat Teater Awal Bandung. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian, penulis akan memberikan gambaran singkat mengenai latar belakang Kelompok Teater Awal Bandung. Hal ini mencakup pandangan umum, struktur tim produksi pertunjukan Mun-Tangan Alif Teater Awal Bandung, serta prinsip-prinsip yang berkaitan dengan dakwah melalui pertunjukan teater dalam pertunjukan Mun-Tangan Alif yang melibatkan unsur dakwah dan seni.

Selain itu, penulis juga akan melakukan penelitian secara fleksibel di rumah penggarap/sutradara, dengan mengumpulkan data dari kajian-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kajian terdahulu serta hasil pertemuan langsung dengan semua pihak yang terlibat dalam proses produksi pertunjukan Mun-Tangan Alif oleh UKM Teater Awal Bandung

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka berpikir. Pada prinsip dasarnya konstruktivisme adalah sebuah filsafat yang menerangkan bahwasannya setiap pengetahuan itu dikonstruksikan (dibangun) dan bukan di resepsi secara langsung oleh indera, selain itu tidak ada teori konstruktivisme tunggal setidaknya mereka memiliki dua ide utama yang sama yaitu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial, hal ini berarti pengetahuan diciptakan atau dibangun sendiri oleh individu melalui proses belajar aktif (Supardan, 2016 : 2). Peneliti menggunakan paradigma ini karena peneliti ingin mendapatkan sebuah pengembangan pemahaman dari proses dakwah melalui media pertunjukan teater Mun-Tangan Alif lewat interaksi sosial yang terjadi didalamnya.

Sementara itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, suatu interaksi tertentu dan lain sebagainya, kemudian secara bertahap peneliti mencoba memahami dengan membandingkan, mereplikasi, membuat dan mengklasifikasikan objek penelitiannya (Rashid, 2022: 55).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam konteks ini, penelitian terhadap pertunjukan Mun-Tangan Alif sebagai media dakwah dilakukan untuk mengungkap bagaimana bentuk pertunjukan tersebut dapat membangun komunikasi keagamaan, menyampaikan pesan-pesan islam, serta membentuk relasi sosial antara pelaku pertunjukan dan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap secara holistik makna dakwah yang tersirat maupun tersurat dalam pertunjukan tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus sebagai pendekatan utama. Metode ini merupakan strategi penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan dan analisis secara mendetail dan komprehensif (Dewi & Hidayah, 2019: 7). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menganalisis secara detail dan mendalam mengenai pertunjukan teater sebagai sarana dakwah, dengan mengumpulkan data secara komprehensif dari individu dan komunitas terkait, untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara spesifik, penelitian berfokus pada hubungan antara teater dan dakwah Islam sebagai metode penyampaian pesan keagamaan yang efektif .

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif dilakukan secara *on going process* dan simultan sedangkan kuantitatif dilakukan secara linear, terpisah atau sendiri-sendiri (Harahap, 2020: 43). Peneliti menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses penyampaian dakwah menggunakan media pertunjukan teater Mun-Tangan Alif secara simultan dengan pengumpulan data melalui: wawancara, dokumentasi dan observasi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan secara langsung oleh penulis melalui pengamatan dan wawancara kepada sumber yang bersangkutan (Rukhmana, 2021: 113). sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari ketua umum Teater Awal Bandung, anggota Teater Awal Bandung yang juga menjadi aktor dan tim produksi dalam pementasan Mun-Tangan Alif, dan juga sutradara pementasan Mun-Tangan Alif Teater Awal Bandung

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, yaitu dengan memanfaatkan perantara atau media tertentu. Dengan kata lain, data ini tidak didapatkan langsung oleh peneliti dari lapangan, melainkan berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dokumen tertulis, karya ilmiah, literatur, arsip, atau data yang telah dihimpun oleh pihak lain.(Rukhmana, 2021: 113), termasuk informasi yang didapatkan dari buku, skripsi, tesis maupun jurnal yang bersangkutan dengan penelitian ini.

5. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian diharapkan mampu menyampaikan informasi secara luas, mendalam, dan terperinci sesuai dengan topik yang digali. Mereka disebut informan karena memiliki pengetahuan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Strauss dan Juliet Corbin, informan ideal adalah mereka yang memiliki keterlibatan cukup lama dalam aktivitas yang relevan, masih aktif dalam kegiatan tersebut, bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi secara alami tanpa rekayasa, dan siap berbagi pengalaman layaknya seorang pengajar (Harahap, 2020: 62). Informan-informan kunci tersebut terdiri dari:

a. Sutradara pertunjukan Mun-Tangan Alif Teater Awal Bandung Dien Saefuddaulah (Jaja)
b. Anggota Teater Awal Bandung sekaligus aktor dan tim produksi pertunjukan Teater Awal Bandung
c. Apresiator pertunjukan Mun-Tangan Alif dari kalangan pelaku teater dan mahasiswa atau orang yang belum pernah menonton teater sebelumnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan konteks permasalahan serta jenis data yang ingin diperoleh. Karena sifatnya yang adaptif, peneliti kualitatif sering diibaratkan sebagai *bricoleur* seseorang yang merangkai berbagai pendekatan dan metode secara kreatif sesuai kebutuhan situasi di lapangan (Harahap, 2020: 77), antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung dan pemanfaatan indera, dalam upaya mendapatkan data dan pemahaman (Harahap, 2020: 77), penulis melakukan penelitian dengan mengamati langsung proses pertunjukan yang diselenggarakan oleh UKM Teater Awal Bandung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi antara dua orang, di mana salah satu pihak berusaha memperoleh informasi dari pihak lainnya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan (Harahap, 2020: 81). Peneliti melakukan proses wawancara yang lebih mendalam kepada sutradara dan tim produksi pertunjukan Mun-Tangan Alif, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota Teater Awal Bandung dan beberapa pelaku teater yang menonton pertunjukan Mun-Tangan Alif sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui metode dokumentasi untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi merujuk pada catatan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu, seperti foto, tulisan, video, karya seni, monumen, sketsa, dan sebagainya (Harahap, 2020: 85). Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto pementasan dan selama proses latihan Mun-Tangan Alif yang didapatkan dari arsip milik UKM Teater Awal Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan proses pencariannya telah dilakukan secara tepat. Beberapa hal yang menjadi tolok ukur dalam proses ini antara lain durasi penelitian, bagaimana observasi dijalankan, serta upaya membandingkan dan mencocokkan data dari berbagai sumber atau informan, yang dikenal sebagai triangulasi data (Harahap, 2020: 91).

Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi kebenaran data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pada tahapan dan waktu yang berbeda selama penelitian di lapangan. Selain itu, triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan temuan dari dua peneliti atau lebih yang menggunakan pendekatan atau teknik pengumpulan data yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data. Salah satu model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Hubermen (1994) ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu::

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Setelah seluruh data primer dan sekunder berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengolahan data. Proses ini mencakup pemilahan informasi, penyusunan tema-tema utama, pengkategorian data berdasarkan bidangnya, serta pembuangan data yang tidak relevan. Data yang telah disusun kemudian diringkas dan difokuskan dalam satuan analisis tertentu. Setelah itu dilakukan pemeriksaan ulang dan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Harahap, 2020: 90).

Dalam konteks penelitian pertunjukan teater *Mun-Tangan Alif* sebagai media dakwah, proses ini penting untuk menampilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti bentuk penyampaian pesan keagamaan, peran pemain dalam menyampaikan nilai dakwah, serta respons audiens terhadap pertunjukan. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas teater sebagai sarana penyampaian pesan dakwah.

b. Display Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif, di mana peneliti menguraikan temuan-temuan dalam bentuk deskripsi kalimat yang runtut dan sistematis. Penyajian tersebut mencakup hubungan antar kategori data yang telah disusun secara logis, sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola atau makna yang muncul dari lapangan (Harahap, 2020: 90). Dalam konteks pertunjukan *Mun-Tangan Alif* sebagai media dakwah, analisis ini membantu menggambarkan bagaimana unsur-unsur pertunjukan seperti alur cerita, karakter tokoh, dialog, dan symbol membangun pesan dakwah yang disampaikan kepada audiens secara terstruktur dan bermakna.

c. Kesimpulan (conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah melalui serangkaian tahap yang dimulai dari pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian, hingga deskripsi data. Meskipun kesimpulan awal telah mulai terlihat pada tahap reduksi data, kesimpulan tersebut tidak bersifat permanen karena masih memungkinkan adanya perubahan berdasarkan temuan-temuan baru yang muncul selama proses penelitian. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dari lapangan secara akurat dan faktual (Harahap, 2020: 91).

Dalam konteks penelitian mengenai pertunjukan teater Mun-Tangan Alif sebagai media dakwah, kesimpulan ini mengacu pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pemahaman tentang bagaimana teater menyampaikan pesan dakwah. Lebih spesifik mengenai pembahasan bagaimana karakter dan cerita dalam pertunjukan mempengaruhi audiens, serta bagaimana seluruh elemen pertunjukan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat komunikasi keagamaan.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi disajikan secara jelas dan tegas, dengan pengkategorian tematik yang mendalam, untuk menghindari adanya bias. Kesimpulan ditarik dengan pendekatan induktif, tanpa menggeneralisasi temuan dari satu data ke data lainnya, namun lebih menekankan pada pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG